

Kontribusi Pengetahuan Geografi dalam Pembangunan Karakter Bangsa Menuju Kebersamaan dalam Wahana Bhinneka Tunggal

2014

PROCEEDING

DIES NATALIS KE-50 FAKULTAS GEOGRAFI
SARASEHAN NASIONAL
PEMBANGUNAN WILAYAH

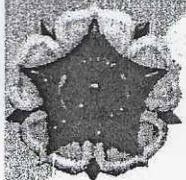
Mangayu Bagyo Dasa Windu
Prof. Dr. A. J. Suhardjo, MA.

Editor :

Erlis Saputra
Dodi Widiyanto
Alia Fajarwati
Rijanta



SARASEHAN
NASIONAL
Dies Natalis ke-50
Fakultas Geografi UGM



Badan Penerbit Fakultas Geografi
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

**ZONASI KAWASAN BUKIT SEPULUH RIBU
SEBAGAI UPAYA PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP
DI KOTA TASIKMALAYA**

*(Studi Kasus di Kecamatan Indihiang dan Kecamatan Bungursari
Kota Tasikmalaya)*

Siti Fadjarajani, Nedi Sunaedi, Iman Hilman

*(Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan,
Universitas Siliwangi Tasikmalaya)
sfadjarajani2000@yahoo.com*

Tasikmalaya dilihat dari aspek fisiografisnya memiliki keunikan tersendiri karena memiliki banyak bukit yang memberikan kekhasan yang tidak dimiliki di belahan bumi manapun. Bukit-bukit ini di masyarakat dalam Bahasa Sunda dikenal dengan sebutan *Gunung Sarewu* dan karena banyaknya bukit yang ada, pada tahun 1949 seorang ahli geologi dari Belanda Van Benmellen mempopulerkan julukan Tasikmalaya sebagai Kota Bukit Sepuluh Ribu (*The Ten Thousand Hills of Tasikmalaya*). Fungsi adanya bukit-bukit tersebut, diantaranya: fungsi geologis, fungsi ekologis, fungsi hidrologis, fungsi estetika, fungsi ekonomi, fungsi mikro klimatologis, fungsi pertahanan/benteng alam (*buffer zone*), serta fungsi pendidikan dan pariwisata. Namun demikian, keberadaan bukit-bukit di Tasikmalaya kurang dipahami oleh masyarakat tentang fungsi keberadaannya bagi kelangsungan hidup manusia. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak bukit yang telah punah dan hanya tinggal namanya saja. Salah satu faktor pendorong kepunahan bukit tersebut adalah adanya penambangan bahan galian C (faktor ekonomis). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui zona yang dapat dimanfaatkan untuk di konservasi oleh masyarakat dan zona bukit sepuluh ribu yang diproteksi untuk fungsi pelestarian lingkungan hidup di Tasikmalaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif survey dengan teknik pengumpulan data *field study*, *interview*, studi dokumentasi, dan studi literatur. Adapun teknik zonasi sebaran Bukit Sepuluh Ribu dianalisis dengan perangkat lunak *Archview*. Analisis pola penyebaran dan kondisi faktual di lapangan tentang bukit sepuluh ribu yang kondisinya masih utuh, rusak dan punah dapat dijadikan sebagai acuan dalam aksi penyelamatan bukit sepuluh ribu. Zonasi perlindungan bukit dapat dijadikan sebagai

salah satu upaya pengelolaan lingkungan hidup. Dengan adanya zonasi ini maka kecerdasan spasial dan kesadaran ekologis masyarakat yang turut bertanggungjawab terhadap kelestarian lingkungan hidup di Tasikmalaya dapat terbentuk. Adanya pemahaman tentang pentingnya kelestarian bukit dan zona proteksi bukit sepuluh ribu yang masih utuh dapat membentuk *global citizenship* yang berprinsip keefisiensi untuk pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Zonasi, Bukit Sepuluh Ribu, Lingkungan Hidup, Tasikmalaya.*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Tasikmalaya dilihat dari aspek fisiografisnya memiliki keunikan tersendiri karena memiliki banyak bukit yang memberikan kekhasan yang tidak dimiliki di belahan bumi manapun. Bukit-bukit tersebut tersebar ke sebelah tenggara dari mulut depresi Gunung Galunggung yang berada di utara Kota Tasikmalaya dengan ketinggian yang bervariasi. Bukit-bukit ini di masyarakat dalam Bahasa Sunda dikenal dengan sebutan "*Gunung Sarewu*" Bukit Sepuluh Ribu Tasikmalaya (*The Ten Thousand Hills of Tasikmalaya*).

Ahli Geologi, Escher pada tahun 1925 (Ahman Sya, 2004) berpendapat bahwa bukit yang banyak terdapat di Tasikmalaya, terjadi akibat longsor hebat yang terjadi jaman prasejarah di sebelah tenggara Gunungapi Galunggung.

Bukit-bukit tersebut pertama kali disebut Bukit Sepuluh Ribu (*The Ten Thousand Hills*) oleh seorang ahli Geologi berkebangsaan Belanda, Van Bemmelen (1949), karena jumlahnya cukup banyak kurang lebih 3,684 buah bukit pada saat itu. Selanjutnya keberadaan bukit tersebut menarik perhatian dan dipopulerkan oleh beberapa ahli geologi seperti Kusumadinata (1979), Bronto (1982), dan Ahman Sya (1996) (Ahman Sya, 2004).

Bukit sepuluh ribu telah memberikan manfaat yang begitu besar pada kehidupan masyarakat di sekitarnya. Dari sisi hidrologis, keberadaan Bukit Sepuluh Ribu berfungsi sebagai daerah resapan air yang akan mampu memelihara stabilitas sumber dan kedalaman airtanah (Ahman Sya, 2004:24). Dengan semakin berkurangnya jumlah Bukit Sepuluh Ribu, sumber airtanah dirasakan semakin berkurang dan kedalamannya semakin tinggi. Semakin lama daerah Tasikmalaya

akan menjadi kering, gersang, dan kesulitan air, sehingga tidak lagi memiliki estetika atau keindahan lingkungan yang memadai untuk kehidupan. Kondisi bukit-bukit yang tersisa saat ini sebagian besar masih ditumbuhi vegetasi yang lebih mendekati vegetasi hutan. Dalam suatu penelitian di tahun 1994 – 1995 (Ahman Sya, 1996), diketahui bahwa salah satu bukit sebagai sampel memiliki kekayaan spesies tanaman tidak kurang dari 20 jenis (Ahman Sya 2004; 22).

Namun demikian, keberadaan bukit-bukit di Tasikmalaya kurang dipahami tentang fungsi keberadaannya bagi kelangsungan hidup manusia. Masyarakat hanya memandang fungsi bukit dari segi ekonomi saja tanpa memandang fungsi dari sisi lainnya, misalnya bukit hanya dipandang sebagai sumber barang tambang batuan dan pasir saja, maka dengan kondisi tersebut bukit-bukit akan cepat musnah. Selain itu, lahan permukiman yang semakin bertambah yang diakibatkan oleh lokasi keberadaan bukit yang berada pada daerah perkotaan dan letak yang strategis menyebabkan banyaknya alihfungsi lahan bukit menjadi pemukiman komersil (perumahan dan permukiman).

Melihat aktivitas penurunan jumlah bukit perlu adanya perlindungan untuk melestarikan bukit sepuluh ribu agar tidak punah, untuk itu perlu adanya suatu zonasi perlindungan bukit untuk dijadikan sebagai salah satu upaya pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan.

2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah : “Bagaimanakah pola pemetaan Bukit Sepuluh Ribu yang dapat dimanfaatkan sebagai fungsi konservasi dan zona proteksi di Kecamatan Indihiang dan Kecamatan Bungursari KotaTasikmalaya untuk fungsi pelestarian lingkungan hidup di Tasikmalaya?”

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pemetaan Bukit Sepuluh Ribu yang dapat dimanfaatkan sebagai fungsi konservasi dan zona proteksi di Kecamatan Indihiang dan Kecamatan Bungursari KotaTasikmalaya untuk fungsi pelestarian lingkungan hidup di Tasikmalaya.

Penerapan hasil penelitian ini diharapkan dapat diterima oleh seluruh pihak dan terutama oleh para pelaku di bidang pendidikan, yaitu bisa memanfaatkan keluaran berupa peta sebaran bukit sepuluh ribu dan buku ajar untuk kegiatan belajar mengajar. Selain itu dapat dijadikan sebagai acuan untuk memantau tingkat kerusakan bukit sepuluh ribu di Kota Tasikmalaya sebagai fungsi pelestarian lingkungan hidup.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakikat Bukit Sepuluh Ribu di Tasikmalaya

Tasikmalaya adalah sebuah kawasan yang terletak di daerah Parahiyangan (Jawa Barat). Bentang alam Tasikmalaya mempunyai keunikan tersendiri, yaitu banyaknya dataran yang berbukit-bukit dengan ketinggian antara 10 - 50 meter, bukit-bukit tersebut tersebar mulai lereng kaki Gunungapi Galunggung sebelah tenggara hingga ke sebelah selatan menempati sebagian wilayah daerah Singaparna, ke sebelah timur hingga daerah Cibeureum, dan ke sebelah utara ke daerah Indihiang. Karena banyaknya bukit yang ada, pada tahun 1941 seorang ahli geologi dari Belanda bernama Van Bemmellen dalam bukunya berjudul *The Geology of Indonesia*, menjuluki Tasikmalaya sebagai *The Ten Thousand Hills of Tasikmalaya* (Ahman Sya, 2004).

Tasikmalaya berasal dari kata *tasik* dan *laya* yang berarti *keusik ngalayah* (Bahasa Sunda) atau pasir yang berserakan atau banyak pasir di mana-mana (Ahman Sya, 2004). Nama tersebut sangat terkait dengan aktivitas Gunungapi Galunggung terutama letusan pada 1822 yang menyemburkan pasir panas ke arah Kota Tasikmalaya. Dugaan lain menyebutkan bahwa Tasikmalaya berasal dari kata *tasik* dan *malaya*. *Tasik* berarti danau atau laut (Bahasa Sunda: *cai nu ngembeng*) dan *malaya* berarti nama deretan gunung di pantai Malabar (India). Secara keseluruhan dapat diartikan gunung-gunung atau bukit-bukit itu seolah-olah banyaknya seperti air di laut, dalam Bahasa Sunda dikatakan: *gunung-gunung teh lir ibarat cai laut lobana*.

Kejadian terbentuknya Bukit Sepuluh Ribu ini tidak lepas dari aktivitas Gunungapi Galunggung dari waktu ke waktu. Beberapa ahli geologi Belanda yang pernah bekerja di Indonesia, seperti Echer (1925), Neuman Van Padang (1939), dan

Van Bemmelen (1949) berpendapat bahwa terbentuknya bukit-bukit itu disebabkan oleh *eflata* Gunungapi Galunggung ke sebelah tenggara. Junghuhn (1853) menyatakan bahwa letusan Gunungapi Galunggung pada 1822 telah melahirkan beberapa bukit baru, dan penduduk waktu itu dapat membedakan mana bukit yang baru dan yang lama. Bukit-bukit yang telah ada pada waktu itu tidak diketahui proses kejadiannya, karena letusan pada 1822 sebagian bukit-bukit itu telah ada.

2. Fungsi dan Pentingnya Pelestarian Bukit

Menurut Ahman Sya (2004: 21), bahwa bukit-bukit yang keberadaannya cukup banyak ini merupakan sumber kehidupan dan kesejahteraan. Hal ini dapat diamati dari beberapa fungsi dari keberadaan bukit-bukit tersebut, yaitu:

- a. Fungsi Geologis
- b. Fungsi Ekologis
- c. Fungsi Hidrologis
- d. Fungsi Estetika
- e. Fungsi Ekonomi
- f. Fungsi Pertahanan
- g. Fungsi Pendidikan dan Pariwisata

METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif survey, yang bertujuan untuk mengkaji masalah yang terjadi saat sekarang dengan cara mengumpulkan data, menyusun dan mengklasifikasikan data, kemudian dianalisis.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Survey Lapangan (*Field Study*)
- b. Wawancara (*Interview*)
- c. Studi Dokumentasi
- d. Studi Literatur

2. Teknik Analisis Data

Teknik untuk melakukan zonasi tentang sebaran Bukit Sepuluh Ribu akan dilakukan dengan menetapkan unit-unit peta untuk sampel klasifikasi dalam menganalisis citra satelit, dengan perangkat lunak *Archview*. Disamping itu juga data kualitatif maupun kuantitatif dari lapangan dimasukkan ke dalam data-base serta dikombinasikan dengan data grafis dengan perangkat lunak *ArcGIS* dan penulis menggunakan perangkat lunak (*software*) *MapInfo* untuk menghasilkan *output* berupa peta.

PEMBAHASAN

1. Deskripsi Daerah Penelitian

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu kota yang berada di bagian tenggara Propinsi Jawa Barat dengan jarak ± 105 Km dari Kota Bandung dan ± 255 Km dari Kota Jakarta, dengan luas wilayah sekitar 17.156 Ha.

Secara geografis Kota Tasikmalaya terletak antara $108^{\circ}08'38''$ – $108^{\circ}24'02''$ BT dan antara $7^{\circ}10'$ – $7^{\circ}26'32''$ LS, dengan batasan administratif pemerintahan sebagai berikut :

Utara : berbatasan dengan Kabupaten Tasimalaya dan Ciamis dengan batas fisik berupa Sungai Citanduy.

Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya dengan batas fisik Sungai Ciwulan

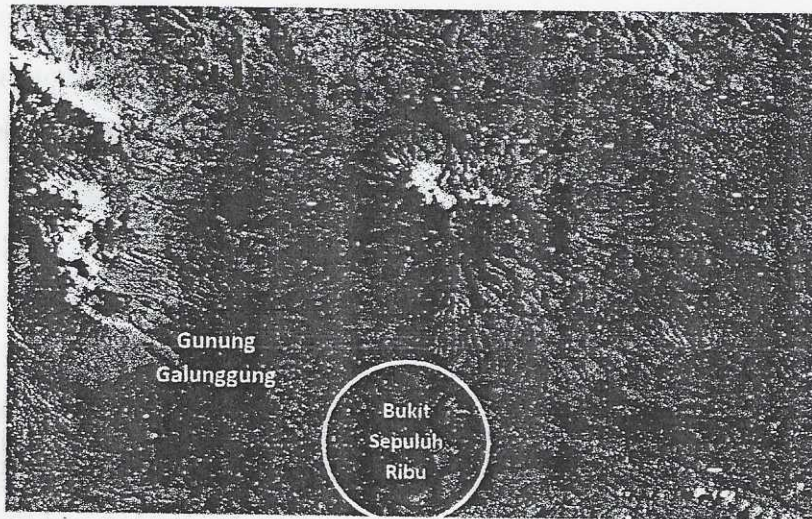
Sebelah Barat: berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya

Sebelah Timur: berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya dan Ciamis.

Berdasarkan zonefikasi fisiografi Jawa Barat, daerah penelitian termasuk ke dalam Zone Bandung. Zone Bandung merupakan depresi antar Montana yang memanjang dengan ciri khas yang merupakan suatu depresi diantara jalur-jalur pegunungan dengan arah timur-barat, membentang mulai teluk Pelabuhan Ratu, melalui daratan tinggi Cianjur, daratan tinggi Bandung (*Bandung Plateau*), Garut, Tasikmalaya hingga lembah Ci Tanduy, kemudian berakhir di Sagara Anakan di pantai selatan Jawa Tengah (Cilacap). Zona Bandung memiliki karakteristik banyak memiliki gunungapi baik yang sudah tidak aktif (gunungapi tipe B dan C) yang

ditandai dengan fumarola dan solfatara, serta gunungapi yang masih aktif (gunungapi tipe A). Seperti salah satu gunungapi yang terdapat di Tasikmalaya adalah Gunung Galunggung.

Fisiografi Tasikmalaya erat kaitannya dengan aktivitas Gunung Galunggung. Menurut Van Bemmelen (1970) terbentuknya bukit yang tersebar di Tasikmalaya disebabkan oleh *eflata* Gunung Galunggung ke sebelah tenggara. Sehingga daerah penelitian yaitu Kecamatan Bungursari dan Indihiang secara fisiografi memiliki karakteristik wilayah yang memiliki banyak bukit dengan vegetasi penutupan lahannya yang cenderung vegetasi hutan dan kebun campuran.



Lansat 5-1996-LAPAN-BAND 21

Gambar 1. Citra Satelit Gunung Galunggung

Struktur geologi daerah penelitian erat kaitannya dengan keberadaan dan aktivitas Gunung Galunggung. Sebagian besar daerah penelitian memiliki kandungan batuan hasil dari endapan piroklastik erupsi Gunung Galunggung. Menurut para ahli terbentuknya bukit sepuluh ribu yang tersebar di Tasikmalaya merupakan bentukan dari hasil aktivitas Gunung Galunggung yang meletus tahun 1822. Adapun batuan yang terkandung dalam bukit sepuluh ribu dari hasil penelitian Ahman Sya (2004) dapat di gambarkan pada salah satu bukit yaitu Gunung Goong dapat dilihat pada Gambar 2.